



SINOPSIS

The Art of Thinking Clearly

99 Sesat Pikir Dalam Investasi, Bisnis dan Masalah Pribadi

Penulis: Rolf Dobelli

M IKHSAN, S.T.

No. Serdik: 202409002032

"SPPK 1 T.A.2024"

POKJAR 1

Kegagalan untuk berpikir jernih atau yang secara ilmiah dikenal sebagai *cognitive error* merupakan penyimpangan sistematis dari logika, yakni dari pemikiran dan perilaku yang optimal, rasional, dan masuk akal. Sistematis disini bukan hanya kesalahan penilaian sesekali, melainkan kesalahan rutin, mengulangi pola yang sama dari generasi ke generasi. Kita sering menemukan hambatan terhadap logika setiap harinya. Jika kita dapat mengenali dan belajar menghindari kesalahan terbesar dalam berpikir, baik dalam kehidupan pribadi, tempat kerja atau dalam pemerintahan, kita mungkin akan mengalami loncatan yang semakin baik dalam meraih kemakmuran dan keberhasilan. Dalam kehidupan sehari-hari, Kemenangan dibuat lebih terlihat daripada kegagalan, Sehingga secara sistematis melebihlembihkan peluang untuk berhasil. Sebagai Outsider, Menyerah pada ilusi dan kita keliru betapa sangat kecilnya kemungkinan kesuksesan tersebut. Saat ini dikenal dengan survivorship bias. Dengan kata lain, orang cenderung lebih menekankan pada apa yang ada pada apa yang tidak ada. Ini menunjukkan bahwa kita mengalami masalah dalam memahami sesuatu yang tidak ada/non-event. Hal ini disebut efek fitur positif (*featur-positif effect*). Efek ini mempunyai konsekuensi bahwa kita jauh lebih terbuka pada nasihat positif (lakukan X) daripada saran negatif (lupakan tentang Y) – tidak peduli kemungkinan betapa bergunanya yang terakhir. Hal paling menarik tentang efek fitur positif ini adalah bahwa suatu fenomena atau bias psikologis secara langsung berlaku untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pula halnya dengan *availability bias*, di mana orang membuat keputusan berdasarkan informasi yang mudah didapat dan bukan informasi yang benar. *Availability bias* berbicara tentang bagaimana kita menciptakan gambaran dunia dengan suatu contoh yang paling mudah muncul di pikiran. Ini sebenarnya absurd, karena tentu saja pada kenyataannya hal-hal tidak menjadi lebih sering terjadi hanya karena kita dapat memahami dengan lebih mudah titik bila sesuatu dilakukan berulang dan cukup sering, hal itu tersimpan dalam 'garis terdepan' pikiran kita. Itu bahkan tidak selalu benar titik dengan kata lain, orang cenderung lebih memilih informasi yang mudah didapat dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut daripada informasi yang lebih relevan namun sulit didapat titik orang cenderung memilih informasi yang salah daripada tidak memiliki informasi titik di sinilah *availability bias* terjadi. Secara alami, orang merasa takut pada orang yang lebih baik daripada dirinya dalam beberapa hal. Ini disebut dengan *social comparison bias* (bias perbandingan sosial). Kecenderungan untuk menolak memberikan bantuan kepada orang yang mungkin "mengalahkan" dirinya dalam beberapa keahlian tertentu. Seperti misalnya Anda membina individu yang lebih berbakat daripada diri Anda. Dalam jangka pendek mungkin banyaknya orang-orang berbakat dapat membahayakan status Anda, tetapi dalam jangka panjang Anda bisa mendapat keuntungan dari kontribusi mereka. Orang lain akan menyusul Anda pada tahap tertentu, dan belajarlah darinya. Dengan saling mendukung dan mengembangkan mereka, maka akan saling menguntungkan di masa depan. ias ini terjadi ketika seseorang cenderung untuk menahan bantuan kepada orang-orang yang mungkin "mengalahkan" dirinya karena dirasa lebih unggul. Sejalan dengan bias perbandingan sosial ini, seringpula kita alami efek kontras yakni menilai sesuatu dan membandingkan dengan hal-hal lain yang tajam kontrasnya. Misalnya, murah vs mahal, jelek vs cantik dan lain-lain. Membuat keputusan dapat menjadi begitu melelahkan. Siapapun yang pernah mengonfigurasi laptop secara online atau melakukan perjalanan panjang seperti mengurus penerbangan, hotel, aktivitas liburan, memilih restoran, tentu mengetahui hal ini dengan baik. Setelah membandingkan, mempertimbangkan dan memilih, Anda kelelahan. Hal ini disebut *decision fatigue*. Jadi untuk menghindari jebakan-jebakan dalam pengambilan keputusan, Anda harus menyadari bahwa "keputusan sempurna" tidaklah mungkin. *Paradox of choice* menjelaskan bahwa semakin banyak pilihan, maka Anda semakin tidak yakin. Sehingga Anda tidak puas setelahnya. Oleh karenanya putuskan kriteria Anda, patuhi itu. Sadarilah bahwa akan lebih baik bila Anda belajar mencintai pilihan yang "baik", daripada berjuang untuk pilihan "terbaik"